

**PENELITIAN MENGENAI
WANITA KARIER DI INDONESIA**

**Disusun oleh:
XYLIA INGHAM**

**STUDI LAPANGAN MALANG
SEPTEMBER-DESEMBER 1999**

Daftar Isi

	Hal
Daftar Isi.....	i
Daftar Lampiran.....	iii
Abstraksi.....	iv
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Statistik.....	20
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Sumber Data.....	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	26
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	27
3.5 Metode Analisa Data.....	27
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian Wanita Karier.....	28
4.1.2 Kesimpulan Hasil Penelitian Wanita Karier.....	37
4.2 Hasil Penelitian Masyarakat Umum.....	42
4.2.1 Faktor Jenis Kelamin.....	43
4.2.2 Faktor Umur.....	50
4.3 Hasil Penelitian Tokoh-Tokoh Masyarakat.....	53
4.4 Hasil Analisis Media.....	61

4.4.1 Analisis Media Surat kabar.....	61
4.4.2 Analisis Media Majalah.....	77
4.4.3 Hal-Hal Utama Analisis Media Surat kabar.....	84
4.4.4 Hal-hal Utama Analisis Media Majalah.....	87

BAB V: KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan.....	89
---------------------	----

Daftar Pustaka.....	92
----------------------------	-----------

Lampiran.....	94
----------------------	-----------

Daftar Lampiran

No.	Judul Lampiran	Hal
1.	Kuesioner Wanita Karier.....	93
2.	Kuesioner Masyarakat Umum.....	96
3.	Transkrip Wawancara Tokoh-Tokoh Masyarakat.....	99

ABSTRAKSI

Penelitian ini adalah mengenai wanita karier di Indonesia, khususnya wanita karier dalam budaya Jawa. Budaya Jawa menjadi fokus karena nilai-nilai patriarkis yang berada dalam budaya Jawa, yang berpotensi membelenggu wanita, dan usaha wanita untuk meraih karier. Budaya Jawa tersebut sangat menentukan peran wanita, yang secara tradisional adalah sebagai ibu dan istri, dan pengurus rumah tangga saja, dengan tugas-tugas melayani suami, dan mengasuh dan mendidik anak. Nilai-nilai tradisional tersebut berarti bahwa apabila ada wanita yang berkeinginan bekerja di luar rumah, dianggap bahwa wanita tersebut menyimpang dari peran utamanya, dan tidak dianggap sebagai ibu dan istri yang baik.

Dengan pembangunan dan modernisasi, sekarang banyak wanita Indonesia yang bekerja di luar rumah. Dewasa ini di Indonesia, wanita dianggap berperan serta dalam pembangunan, yang berarti juga ikut bekerja di luar rumah. Akan tetapi, pekerjaan wanita dan usaha wanita untuk meraih karier mengalami banyak halangan. Walaupun wanita diperbolehkan bekerja di luar rumah, baik secara nyata oleh suaminya, maupun secara psikologis oleh anggapan masyarakat sekitar, tetapi tetap ada anggapan bahwa peran utama wanita adalah sebagai ibu rumah tangga. Sehingga, walaupun seorang wanita bekerja, tugas-tugas rumah tangga tetap tugas wanita tersebut, dan dia harus berusaha supaya tugas-tugas tersebut tidak dilupakan dan diabaikan, gara-gara pekerjaannya di luar rumah. Anggapan masyarakat umum tidak melepaskan wanita dari peran rumah tangga tersebut. Keadaan demikian berarti bahwa wanita Indonesia harus berperan ganda Bekerja di luar rumah tidak berarti bahwa tugas-tugasnya di rumah dilupakan.

Dengan demikian, bagian pertama dari penelitian ini adalah mengenai wanita karier sendiri. Untuk mempermudah proses penelitian, maka digunakan kuesioner untuk meneliti beberapa faktor mengenai kehidupan wanita karier tersebut. Misalnya, bagaimana pembagian tugas rumah tangga dan pengasuhan anak wanita tersebut (yaitu siapa pekerja rumah tangga dan pengasuh anak utama dalam keluarga); bagaimana dengan tekanan masyarakat sekitar terhadap peran

wanita tersebut sebagai wanita karier sekaligus istri dan ibu; bagaimana perasaan wanita tersebut sendiri terhadap peran gandanya; dan bagaimana dengan dukungan dari suaminya, antara lain. Faktor-faktor pribadi juga dihitung, yaitu: umur, agama, dan pendidikan wanita tersebut; anak wanita tersebut berapa dan umurnya berapa; jam-jam bekerja baik wanita tersebut maupun suaminya; serta asal mana di Indonesia wanita tersebut dan suaminya, antara lain. Tujuan penelitian wanita karier ini adalah untuk mengkaji seberapa jauh kehidupan wanita karier terpengaruh oleh nilai-nilai patriarkis budaya Jawa yang sangat menentukan peran wanita.

Selain dari penelitian wanita karier sendiri, penelitian dengan masyarakat umum juga dilakukan untuk memperoleh pendapat masyarakat umum mengenai peran wanita dalam masyarakat, dan untuk mengkaji seberapa jauh pendapat masyarakat umum tersebut adalah sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa yang bersifat patriarki. Penelitian tersebut dilakukan dengan penggunaan kuesioner yang diberikan kepada masyarakat umum di beberapa kota di pulau Jawa. Pertanyaan-pertanyaannya adalah mengenai kodrat wanita; peran utama wanita; dan apakah bekerjanya wanita merugikan anak, antara lain.

Selain dari aspek penelitian yang tersebut di atas, penelitian dengan tokoh-tokoh masyarakat juga dilakukan dalam rangka memperoleh pendapat tokoh-tokoh tersebut mengenai peran dan posisi wanita dalam masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut termasuk wartawan, ketua pusat studi wanita di beberapa universitas, dan manajer beberapa LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) khusus perempuan. Penelitian ini merupakan wawancara mengenai penggambaran wanita secara umum, dan wanita karier secara khusus dalam pers. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan lain adalah terhadap pendapat tokoh tersebut sendiri mengenai anggapan masyarakat umum terhadap wanita karier, serta pendapat tokoh tersebut terhadap anggapan suami terhadap istrinya yang adalah seorang wanita karier.

Tugas penelitian ini juga memuat analisis media cetak (suratkabar dan majalah khusus wanita) dengan tujuan menganalisis penggambaran wanita di dalam media, baik secara umum maupun secara khusus wanita karier. Penelitian tersebut

bertujuan mengkaji seberapa jauh penggambaran wanita di media massa adalah secara stereotip.

Penelitian ini dilakukan di beberapa kota besar di pulau Jawa. Kota-kota tersebut adalah Malang dan Surabaya (Jawa Timur); Yogyakarta (Jawa Tengah); Bandung (Jawa Barat) dan Jakarta. Oleh karena penelitian ini dilakukan di pulau Jawa, dan kajian pustaka untuk penelitian ini merupakan kajian aspek-aspek budaya Jawa, maka peneliti mengerti bahwa keterbatasan penelitian ini adalah budaya Jawa. Sehingga hasil-hasil penelitian ini tidak bisa dikatakan menggambarkan wanita Indonesia secara keseluruhan. Keterbatasan penelitian ini adalah pengkajian nilai-nilai budaya Jawa, dan pengaruhnya terhadap wanita Indonesia. Pengkajian posisi wanita di suku-suku yang lain di Indonesia barangkali akan menimbulkan hasil-hasil yang berbeda.

Dengan demikian, peneliti juga mengerti bahwa oleh karena jumlah sampel yang kecil, hasil-hasil penelitian ini tidak bisa dikatakan menggambarkan keadaan wanita di Indonesia secara keseluruhan. Hasil-hasil penelitian ini hanya merepresentasi sebagian kecil populasinya saja.

Apabila melihat hasil-hasil penelitian ini, bisa dikatakan bahwa banyak hasil-hasil yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa, khususnya terhadap hasil penelitian masyarakat umum. Walaupun hasil penelitian wanita karier juga melihat keberadaan nilai-nilai patriarkis tersebut, tetapi nilai-nilai tersebut tidak terlihat terlalu menonjol.

Hasil-hasil dari kuesioner wanita karier adalah sangat beragam. Kenyataannya adalah bahwa karena penelitian ini dilakukan di kota-kota besar, hasil-hasilnya adalah bahwa sebagian besar responden tersebut tidak mengalami masalah-masalah dengan pandangan masyarakat umum atau suaminya sendiri terhadap hal bahwa dia bekerja; dia juga tidak merasa konflik batin bahwa dia meninggalkan rumah untuk bekerja; bahkan pada umumnya tugas-tugas rumah tangga dibagi-bagi di antara istri dan suami.

Bisa dikatakan bahwa modernisasi di kota-kota besar menentukan cara hidup untuk pasangan-pasangan di kota besar yang berbeda dengan cara hidup masyarakat kampung yang bisa dikatakan lebih menggunakan nilai-nilai

tradisional dalam menentukan cara hidup. Nilai-nilai tradisional bisa dikatakan sudah memudar di kota-kota besar, dan diganti dengan nilai-nilai baru. Maka banyak wanita karier di kota besar tidak mengalami masalah-masalah dengan budaya tradisional yang mungkin akan dialami wanita karier di kota yang lebih kecil, dimana masyarakatnya lebih bersifat kekeluargaan. Akan tetapi ada sebagian responden yang menyatakan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ada beberapa responden yang mengakui bahwa perasaan konflik batin kadang-kadang dialami, terutama bila dia harus berangkat ke kantor pagi-pagi sekali, atau apabila anaknya masih ingin main pas dia harus berangkat ke kantor. Sedangkan ada juga beberapa wanita yang mengakui bahwa tugas-tugas rumah tangga masih dilakukan oleh istri saja, tanpa dibagi-bagi di antara suami dan istri. Hasil penelitian wanita karier ini menunjukkan campuran nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai baru yang sedang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Modernisasi menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional. Pergeseran demikian berarti bahwa wanita dewasa ini mengikuti nilai-nilai yang berbeda dibandingkan nilai-nilai yang dipegang oleh wanita pada masa lalu.

Hasil kuesioner dari masyarakat umum menunjukkan bahwa banyak masyarakat Indonesia masih mengikuti nilai-nilai patriarki terhadap posisi dan peran wanita dalam masyarakat. Sebagian besar responden menyatakan bahwa peran utama wanita adalah sebagai istri dan ibu; tidak ada responden satu pun yang berpendapat bahwa peran wanita dalam masyarakat adalah sebagai seorang pribadi.

Hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat adalah sangat menarik, oleh karena berbagai pendapat yang dinyatakan. Oleh karena wawancara-wawancara tersebut adalah dengan orang-orang yang bekerja di bidang jurnalistik, bidang penelitian, atau bidang pemberdayaan perempuan, wawasan sebagian besar tokoh-tokoh tersebut adalah sangat luas, dan banyak responden tersebut yang menyatakan pendapat yang sangat menarik mengenai peran wanita di masyarakat dewasa ini.

Terhadap hasil wawancara dengan tokoh-tokoh tersebut, kebanyakan responden menjawab bahwa penggambaran wanita secara umum dan wanita karier secara khusus dalam media massa adalah sangat terpojok, dan peran wanita selalu ditentukan sebagai peran domestik, sebagai istri dan ibu. Sedangkan ada yang menyatakan bahwa baru-baru ini ada pergeseran sedikit terhadap pemberitaan perempuan dalam media massa, dan terkadang dalam media massa ada berita mengenai pemberdayaan perempuan yang menggambarkan peran perempuan dalam masyarakat secara lebih seimbang dan adil. Akan tetapi, pemberitaan-pemberitaan demikian dinyatakan masih sangat jarang, dan sebagian besar berita hanya menggambarkan wanita secara stereotip, sesuai dengan nilai-nilai patriarki yang berada dalam budaya Jawa.

Terhadap pendapat masyarakat umum terhadap wanita karier dewasa ini, kebanyakan tokoh-tokoh masyarakat ini menyatakan bahwa situasi dewasa ini adalah jauh lebih maju daripada beberapa tahun lalu; wanita dewasa ini bisa bekerja di luar rumah tanpa merasa tertekan oleh pendapat negatif dari masyarakat sekitar. Akan tetapi, menurut responden-responden tersebut, penerimaan keadaan ini oleh masyarakat umum tergantung dari lingkungannya. Lingkungan kota kemungkinan besar akan lebih menguntungkan untuk wanita karier daripada lingkungan kampung, yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional.

Bahkan, banyak tokoh-tokoh masyarakat tersebut yang menyatakan bahwa masih ada keterbatasan-keterbatasan tertentu untuk wanita yang bekerja di luar rumah. Misalnya, bahwa wanita tidak boleh bekerja sampai terlalu malam, karena menurut nilai-nilai yang berada dalam masyarakat, wanita yang pulang terlalu malam akan dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang tidak baik, yaitu pekerjaan seks. Terlihat anggapan negatif dalam masyarakat terhadap wanita yang pulang terlalu malam, walaupun pekerjaan wanita tersebut bisa dikatakan 'sah'.

Keterbatasan yang paling menonjol untuk wanita karier adalah peran ganda yang harus dihadapi oleh setiap wanita yang berkeinginan bekerja di luar rumah. Bekerjanya wanita di luar rumah tidak berarti bahwa peran utama wanita sebagai istri dan ibu bisa dilupakan atau diabaikan begitu saja. Peran istri dan ibu tersebut selalu akan ditekankan oleh masyarakat sekitar, dengan berbagai cara, salah

satunya media massa. Sehingga, walaupun wanita bekerja bisa diterima oleh masyarakat sekitar, tetapi peran wanita sebagai istri dan ibu tetap dianggap sebagai peran utama wanita. Apabila ada wanita yang berhasil dalam kariernya, tetapi sudah cerai, atau anaknya nakal, wanita tersebut belum dianggap sukses oleh masyarakat sekitar. Tokoh-tokoh masyarakat menyatakan bahwa masalah ini adalah masalah besar yang harus dihadapi wanita bekerja.

Analisis media massa menunjukkan penggambaran wanita dalam media massa yang sangat memojokkan peran wanita, dan tidak menggambarkan wanita secara seimbang dan adil. Ciri-ciri pribadi wanita tidak pernah ditonjolkan, tetapi wanita hanya dilihat dari sisi kewanitaan, sebagai istri yang peran utamanya adalah untuk melayani suaminya, dan sebagai ibu, yang peran utamanya adalah untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Memang baru-baru ini ada pergeseran sedikit dengan pemberitaan-pemberitaan mengenai pemberdayaan perempuan, tetapi pemberitaan demikian masih sangat jarang, dan kebanyakan pemberitaan mengenai wanita masih sangat tidak adil dan sangat memojokkan peran wanita.

Penelitian ini menunjukkan hasil-hasil yang beragam. Terlihat hasil-hasil yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa, yang menentukan peran wanita secara sempit, khususnya hasil kuesioner masyarakat umum, dan hasil analisis media. Akan tetapi hasil kuesioner wanita karier melihat kehidupan sebagian besar wanita-wanita karier tersebut yang tidak lagi secara mutlak sesuai dengan nilai-nilai tradisional, melainkan menunjukkan sifat-sifat terhadap peran wanita yang adalah sesuai dengan modernisasi dan perkembangan zaman.

Sedangkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat menjelaskan nilai-nilai patriarkis yang berada dalam masyarakat, yang menyebabkan peran wanita begitu terpojok.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa wanita karier di Indonesia sedang mengalami pergeseran nilai-nilai budaya Jawa yang secara tradisional menentukan peran wanita dalam masyarakat. Hal bahwa wanita-wanita ini bekerja berarti bahwa nilai-nilai kehidupannya harus bersifat berbeda dari nilai-nilai tradisional yang menentukan peran wanita hanya sebagai istri dan ibu. Akan tetapi, hasil penelitian ini juga melihat bahwa pandangan masyarakat umum

masih sangat kental dengan nilai-nilai tradisional terhadap peran wanita dalam masyarakat. Wanita masih dianggap terutama sebagai istri dan ibu dan jarang sekali dianggap sebagai seorang pribadi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia secara umum bisa disebut menganut budaya patriarki. Budaya patriarki ini berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan wanita Indonesia. Budaya patriarki ini juga sudah dimapamkan dalam waktu yang cukup lama; dan sudah menjadi suatu tekanan sosial dalam masyarakat Indonesia. Budaya atau ideologi jender tersebut bisa dianggap sebagai sesuatu yang 'hegemonik', dan 'menimbulkan subordinasi terhadap perempuan'. (Abdullah (ed) 1997: 84).

Nilai-nilai patriarki tersebut termasuk stereotip bahwa wanita adalah makhluk yang feminin dan emosional sedangkan pria adalah makhluk yang maskulin dan rasional. Ada juga pembagian peran dalam masyarakat, misalnya bahwa pria bekerja di sektor publik, sedangkan wanita berada di sektor domestik. Nilai-nilai ini berasal dari konstruksi jender dalam budaya patriarki ini. Memang, perjalanan sejarah manusia telah menciptakan sistem patriarki, tidak hanya di Indonesia. Akan tetapi Indonesia menjadi fokusnya di sini, dan khususnya budaya Jawa, di mana budaya patriarkinya adalah sangat kuat.¹

Laporan ini adalah mengenai wanita karier di Indonesia, cara hidupnya, serta masalah-masalah yang dihadapinya. Kehidupan wanita karier ditinjau dari perspektif budaya Jawa, dimana terdapat banyak hambatan sesuai dengan konstruksi-konstruksi sosial, yang berpotensi menjadi kendala bagi wanita karier. Selain penelitian tersebut, penelitian dengan masyarakat umum dan tokoh-tokoh masyarakat dilakukan untuk meninjau seberapa jauh ideologi jender dalam

¹ Oleh karena pluralisme etnik dan kebudayaan di Indonesia, status wanita dalam masyarakat Indonesia tidak merupakan hal yang sama dimana-mana. Status wanita harus dilihat dari konteks kebudayaan suku masing-masing di Indonesia. Sesuai dengan tujuan laporan ini, status wanita dalam konteks budaya Jawa adalah fokus utama. (Ridjal, Margiyani, Husein 1993: 108).

budaya Jawa mempengaruhi pandangan masyarakat umum terhadap peran wanita dalam masyarakat

Terdapat berbagai hambatan budaya yang harus dihadapi oleh wanita Jawa. Sistem patriarki yang berlaku di masyarakat Jawa 'mengandung nilai-nilai yang mengutamakan laki-laki dalam masyarakat Jawa'. (Abdullah (ed) 1997: 84). Nilai-nilai patriarki tersebut diinternalisasikan dan dilanggengkan lewat berbagai institusi sosial, seperti keluarga, sekolah, negara, dan media massa. Oleh karena itu subordinasi wanita tersebut tidak dirasakan sebagai suatu sistem yang secara langsung memojokkan wanita (Abdullah (ed) 1997: 84).

Konsep jender tersebut seringkali menimbulkan kekeliruan dalam masyarakat. Konsep jender tidak identik dengan jenis kelamin, tetapi sebetulnya merupakan suatu konstruksi sosial. Konsep jender berkaitan dengan apa yang dikenal sebagai 'kodrat manusia'. Konsep kodrat manusia ini sering disalahkan sebagai peran manusia yang alamiah dalam masyarakat, misalnya peran perempuan dalam mengasuh anak. Kodrat manusia adalah tatanan hidup yang tidak dapat diberontaki karena kodrat bisa dikatakan berasal dari 'Allah, Sang Pencipta'. Keadaan hidup yang berasal dari manusia, yaitu kebudayaan, masih dapat diubah. Tatanan kebudayaan tersebut termasuk pembagian tugas di antara wanita dan laki-laki, di mana wanita 'dikodrati' untuk bekerja di sektor 'privat' dan laki-laki di sektor publik (Lembaga Studi Realino 1992: 21).

Berikut adalah berbagai aspek ideologi patriarki dimana cara ideologi tersebut membelenggu wanita. Ideologi patriarki menekankan pada peran reproduksi dan peran domestik wanita; wanita dianggap sebagai makhluk yang anggun, halus, dan rapih, tetapi tidak memiliki daya pikir yang tinggi. Sehingga wanita dianggap tidak mampu menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan dan masyarakat. Maka wanita dianggap sebagai makhluk sekunder dibandingkan pria; wanita dianggap memerlukan perlindungan dan pengarahan dari laki-laki; dan status perempuan dalam masyarakat sangat ditentukan oleh status laki-laki atau suaminya.

Oleh karena wanita mendapatkan perlindungan, pengarahan, dan status dari laki-laki, maka wanita harus tunduk kepada laki-laki dan memenuhi kebutuhan,

keinginan, dan kepentingan laki-laki. Aktivitas wanita di sektor lain, seperti di sektor produksi, dianggap sebagai tugas sekunder bagi wanita; kewanitaan dan feminitas wanita ditentukan oleh peran mereka di sektor domestik; konsep wanita sebagai ibu dan istri merupakan tema sentral dalam pembicaraan tentang wanita; ideologi familialisme/ibuisme melengkapi kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya; wanita dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peranan sebagai ibu dan isteri dengan baik; peran utama laki-laki adalah sebagai penguasa utama rumah tangga yang memiliki hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga; dan oleh karena masyarakat dianggap sebagai bentuk makro dari keluarga, maka kedudukan laki-laki dalam keluarga memberikan legitimasi bagi laki-laki untuk mendapatkan prestise dan kekuasaan dalam masyarakat (Abdullah 1997: 90, 91, 92).

Oleh karena wanita mempunyai fungsi alamiah untuk melahirkan dan menyusui anak, terdapat kepercayaan bahwa juga secara alamiah peran wanita adalah di sektor domestik, yaitu untuk mengasuh anak dan mengurus kerumahtanggaan. Kepercayaan tentang 'instink keibuan' ini sebenarnya hanya adalah hasil pendidikan masyarakat pada wanita dari masa wanita itu masih kecil. Wanita dibiasakan dan dididik untuk menikah, kemudian melahirkan dan mengasuh anak-anaknya, dan peran inilah yang dianggap sebagai peran utama wanita dalam masyarakat. Keluarga yang mengikuti jalan kehidupan semacam ini barangkali disebut 'keluarga sakinah'. Dianggap bahwa 'wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas ini merupakan tugas yang diberikan alam kepada mereka, seperti melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya supaya sebuah keluarga yang tenteram dan adil bisa diciptakan' (Salviana, bulletin *Suara Wanita* 1995: 4).

Pandangan masyarakat terhadap posisi wanita dalam masyarakat adalah jelas bila kita masuk ke toko buku, di mana di sektor 'kewanitaan' hanya ditemukan buku-buku yang tidak lebih dari aneka resep masakan, ngadi busana, ngadi sariro, membuat berbagai pola baju, ketrampilan sederhana, dan pembuatan obat-obatan tradisional (Poerwanti, bulletin *Suara Wanita* 1996: 37). Memang benar bahwa

ada sebagian wanita yang merasa suatu kehormatan bagi mereka sebagai 'ratu rumah tangga'. Akan tetapi, kehidupan semacam ini tidak berarti kodrat perempuan adalah sebagai 'ratu rumah tangga'.

Pemerintah juga mereproduksi persepsi terhadap peran wanita dalam kebijakan pembangunan. Peran wanita dalam pembangunan dijabarkan dalam 'Panca Tugas Wanita':

- a) sebagai isteri dan pendamping suami
- b) sebagai pendidik dan pembina generasi muda
- c) sebagai ibu pengatur rumah tangga
- d) sebagai pekerja yang menambah penghasilan negara
- e) sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi wanita dan organisasi sosial (Abdullah (ed) 1997: 76).

Dalam ideologi pembangunan Indonesia, wanita hanya ditempatkan sebagai 'pemain' di belakang layar, dan lebih tidak adil lagi, seperti bisa dilihat dalam 'Panca Tugas Wanita', keanggotaan wanita sebagai warganegara tidak sama pentingnya dengan tugasnya sebagai istri dan ibu.

Organisasi wanita yang ada di Indonesia secara politis adalah Dharma Wanita, dan dalam organisasi ini status dan kepemimpinan wanita didasarkan pada tingkat pekerjaan suaminya. Soeharto ketika berkuasa menyebabkan supaya organisasi wanita yang ada tidak bernuansa politik, tetapi hanya berfungsi sebagai organisasi sosial saja. Sejak masa itu, ruang gerak organisasi wanita menjadi sangat terbatas. Pemerintah Orde Baru hanya memberikan perhatian pada kaum wanita sebagai kelompok sosial yang penting bagi pembangunan nasional. Negara menciptakan apa yang disebutnya "gerakan perempuan non politik". Program utama yang dijalankan termasuk PKK, Dharma Wanita, dan dharma-dharma yang lain yang disatukan di bawah payung organisasi Kowani. Dengan demikian, peran wanita sebagai ibu rumah tangga dibakukan (Indrawati 1999: 20).

Keraguan masyarakat Indonesia terhadap peran wanita di dunia publik bisa dilihat dari debat baru-baru ini tentang kemungkinan Megawati Soekarnoputri menjadi presiden. Kepemimpinan wanita di sektor publik diragukan dengan kepercayaan semacam: 'dahulukanlah pria sebagai pucuk pemimpin (karena

resiko kodratiah relatif kecil) (Said, bulletin *Suara Wanita* 1995: 31) dan ‘hanya kalau laki-laki tidak ada yang becus, perempuan perlu tampil’ (Indrawati, 1999: 20).

Pada Hari Ibu di Indonesia, masyarakat menghormati dan memperingati jasa dan pengorbanan setiap wanita, tetapi wanita juga diingatkan akan tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya yang disebut di atas, sebagai ‘istri pendamping suami’, ‘ibu dari anak-anak’, dan ‘pengasuh dan pendidik pertama dan utama dalam keluarga’ (Ridjal, Margiyani, Husein 1993: 116).

Konsep budaya Jawa tentang wanita bisa dilihat dalam bahasa yang sudah berkembang terhadap wanita yaitu: wanita Jawa adalah ‘nrimo’ (senang menerima keadaan apa adanya); kata ‘wanita’ itu sendiri artinya ‘berani diatur’; wanita Jawa adalah ‘kanca wingking’, yang artinya ‘teman di belakang’; wanita Jawa mempunyai tiga fungsi, yang dikenal sebagai tiga ‘M’, ‘masak, manak (melahirkan), dan macak (berhias)’; terdapat tiga keperluan untuk pria: ‘harta, tahta, dan wanita’; dan terkenal istilah ‘swarga nuntut neraka katut’ yang artinya ‘ke surga atau ke neraka, istri ikut suami’, yaitu kebahagiaan atau penderitaan isteri hanya tergantung pada suami.

Stereotip jender juga kelihatan dalam bahasa. Misalnya, wanita dilihat sebagai pasif, lemah, lembut, sabar, setia, mengalah dan emosional sedangkan pria diharapkan untuk bersikap aktif, agresif, kuat, berani, berkuasa, rasional dan lain-lain. Terdapat juga kata-kata negatif yang diasosiasikan dengan wanita, misalnya ‘cerewet’. Masalah dengan stereotip semacam ini berarti bahwa penggolongan sifat laki-laki dan wanita mengabaikan sifat-sifat individu yang ada.

Apabila meninjau verba-verba yang menyangkut hubungan antara laki-laki dan wanita, terlihat bahwa laki-laki selalu memperoleh predikat verba yang aktif, sedangkan wanita adalah pasif. Misalnya membelai-dibelai; meraba-diraba; memeluk-dipeluk; mencium-dicium; melamar-dilamar; menikah-dinikahi; menceraikan-diceraikan (Lembaga Studi Realino 1992: 25).

Bentuk bahasa sehari-hari juga menunjukkan stereotip yang bisa berkembang dengan bahasa. Misalnya, wanita dilihat sebagai pasif, lemah, lembut, sabar, setia,

mengalah, emosional sedangkan pria diharapkan untuk bersikap aktif, agresif, kuat, berani, berkuasa, rasional, antara lain.

Agama Islam sebagai agama utama di Indonesia juga berpengaruh pada budaya Jawa dan sistem nilai dalam budaya Jawa ini. Sehingga status perempuan dalam budaya Jawa dipengaruhi. Bisa dikatakan bahwa: 'langgengnya sikap-sikap misoginis dalam peradaban Islam sejalan dengan langgengnya sistem patriarki...'
(Abdullah (ed) 1997: 71) Ajaran agama yang menggambarkan perempuan secara negatif membantu melestarikan ketidakadilan bagi perempuan karena perempuan yang hidup religiusnya kuat akan memandang ajaran agama tersebut sebagai 'sabda Tuhan' yang tidak boleh dipersoalkan (Lembaga Studi Realino 1992: 25).

Untuk menunjukkan cara wanita dieksploitasi oleh media massa, perlu ditinjau tayangan iklan-iklan di media massa. Wanita ditampilkan secara sesuai dengan budaya patriarki, yaitu sebagai 'ibu rumah tangga yang ideal', pintar memasak, pintar melayani suami, dan pintar berdandan. Kenyataannya adalah bahwa budaya patriarki masih 'melekat pada benak para pembuat iklan'. Penting untuk dipikirkan adalah bagaimana dampak iklan-iklan tersebut bagi anak-anak kecil dan remaja, karena informasi itu akan dijadikan contoh perilaku yang dianggap baik. Ideologi patriarki akan terus berlanjut (Najih, bulletin *Suara Wanita* 1996: 14, 15, 16).

Apabila melihat kecenderungan penggambaran wanita dalam film, gambaran yang tampil selalu tentang kehidupan wanita yang berkaitan dengan lingkungan domestik. Wanita tampak sering menangis bila menghadapi persoalan, terlalu banyak bicara (cerewet) dan kurang panjang akal. Sebaliknya, laki-laki selalu dianggap sebagai orang yang panjang akal, tenang dalam menghadapi masalah, tegar dan tidak pernah menangis (Ridjal, Margiyani, Husein 1993: 67).

Walaupun wanita Indonesia dihadapi dengan banyak hambatan sesuai dengan ikatan budaya Jawa, karena perkembangan zaman, ikatan budaya ini sudah tidak sekuat seperti dulu. Perempuan dewasa ini bisa dikatakan merdeka pada tingkat politis, tetapi pada tingkat sosiologis, laki-laki yang tetap mendominasi kehidupan (Ridjal, Margiyani, Husein 1993: 52).

Dewasa ini, wanita yang berkeinginan bekerja di luar rumah barangkali tidak dihadapi dengan terlalu banyak masalah terhadap opini masyarakat sekitar, apalagi karena makin lama makin banyak wanita yang bekerja di luar rumah, bahkan mengejar karier. Kenyataan ini bisa dikatakan berkembang baik karena modernisasi; maupun karena kenyataan ekonomi yang mengharuskan wanita bekerja di luar rumah, dan menambah penghasilan suaminya.

Suatu kendala bagi wanita karier dewasa ini adalah bahwa tugas-tugas wanita di rumah masih dianggap sebagai tugas kodrati perempuan, dan tidak boleh dilupakan; bahkan peran inilah adalah peran yang selalu diutamakan, di atas peran wanita di luar rumah. Kesuksesan wanita diukur dengan keseimbangan keluarganya, daripada keberhasilannya di tempat kerja. Oleh karena itu, wanita karier dewasa ini di Indonesia akan dihadapi dengan peran ganda. Walaupun pada umumnya diperbolehkan oleh opini masyarakat untuk bekerja di luar rumah, tetapi peran wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga masih harus dijalankan dengan baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Dalam rangka penelitian ini, ideologi patriarki ditinjau sebagai suatu bentuk budaya yang menyebabkan bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan di Indonesia, karena keberadaan budaya patriarki tersebut dalam budaya Jawa. Dengan demikian nilai-nilai ideologi patriarki tersebut juga menyebabkan berbagai kendala untuk wanita yang ingin bekerja di luar rumah, apalagi meraih karier.

Konsep 'ideologi' mempunyai definisi sendiri, yang menunjukkan mengapa suatu ideologi, misalnya ideologi patriarki, bisa bertahan di suatu masyarakat. Teori 'ideologi' bisa dijelaskan demikian: 'ideologi adalah suatu ide atau definisi terhadap suatu situasi berdasarkan anggapan dasar tertentu'. Dengan demikian ideologi menggambarkan realitas yang parsial dan terfragmentasi berdasarkan pada prakonsepsi tertentu yang dimiliki oleh suatu kelompok yang berkuasa. Ideologi tidak mencerminkan realitas secara utuh. Realitas parsial itu dikembangkan melalui proses sejarah, tetapi proses sejarah itu juga dipengaruhi oleh pembentukan ideologi. Maka ada hubungan timbal-balik di antara ideologi dan proses sejarah.

Ideologi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Ideologi menggunakan kehidupan dan bahasa sehari-hari sebagai sarana untuk mempengaruhi kehidupan nyata manusia, dengan mengatur kehidupan sehari-hari. Pengaruh ideologi tersebut maka tidak dirasakan sebagai suatu paksaan. Dengan demikian, ideologi memberikan suatu cara hidup dan cara pandang untuk menghadapi kehidupan, akan tetapi cara hidup dan cara pandang ini sebetulnya tidak sesuai dengan kenyataannya. Ideologi memberikan dukungan dan legitimasi terhadap situasi dan aktivitas tertentu yang memberi dukungan kepada kelompok yang berkuasa (Abdullah (ed) 1997: 84).

Ideologi digunakan oleh kelompok yang berkuasa untuk menguasai masyarakat umum. Lama-lama ideologi ini menjadi yang namanya 'common sense'. Seolah-olah kelompok yang tersubordinasi secara sukarela bertunduk kepada kelompok yang berkuasa, oleh karena proses sosialisasi ideologi tersebut yang panjang dan bertahap. Ideologi malah tidak tetap sama dan utuh, tetapi memproduksi, mereproduksi, dan mentransformasikan dirinya melalui wacana kultural dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah (ed) 1997: 87).

Masalah 'pola ketergantungan' berarti bahwa di dalam masyarakat terdapat lapisan kelompok manusia yang berkedudukan atas dan bawah. Lapisan yang di atas mempunyai kekuasaan untuk mengatur kelompok manusia yang berada di lapisan bawah. Pola ketergantungan ini tidak disadari dan akan berjalan terus bila kelompok masyarakat ini masih dipandang sebagai lapisan atas-bawah, yaitu 'vertikal', daripada dirubah menjadi pandangan yang sejajar, yaitu 'horizontal'. Hubungan vertikal akan selalu menimbulkan akibat ketergantungan. Kelompok yang di atas berkuasa, dan kelompok yang di bawah merasa aman dalam lindungan kelompok atas.

Suatu penelitian yang dilakukan di Yogyakarta menunjukkan bahwa hubungan jender sangat dipengaruhi oleh ideologi yang ada. Dalam survei yang dilakukan, 72.6 % responden menyatakan bahwa suami mereka adalah pencari nafkah utama; 19.6% menyatakan bahwa suami dan istri berdua adalah pencari nafkah utama; sedangkan 7.7% menjawab bahwa dia sendiri (istri) adalah pencari nafkah utama. Akan tetapi, persepsi pencari nafkah utama tidak sesuai dengan perbandingan jumlah pendapatan nyata. Beberapa responden wanita berpendapat bahwa dia adalah pencari nafkah sekunder, sebagai tambahan bagi pendapatan suaminya, walaupun pendapatannya adalah lebih tinggi dibandingkan pendapatan suaminya. Karena anggapan umum bahwa seharusnya suami yang merupakan pencari nafkah utama, responden wanita tersebut menjawab sesuai dengan ideologi yang dominan (Abdullah (ed) 1997: 93).

Keberadaan sistem ideologi tersebut berarti bahwa hasil-hasil penelitian saya kemungkinan besar juga memcerminkan ideologi yang berlaku di masyarakat. Kekuasaan ideologi tersebut berarti bahwa para wanita yang diwawancarai

mungkin tidak sadar bahwa mereka sebetulnya dikuasai oleh suatu ideologi, sehingga jawaban-jawaban yang diberikan adalah sesuai dengan ideologi patriarki yang berkuasa.

Struktur masyarakat patriarkal ini berdasarkan tiga asumsi: bahwa manusia pertama adalah laki-laki, dan wanita diciptakan darinya, sehingga wanita adalah makhluk sekunder; wanita adalah makhluk pertama dalam perbuatan dosa, karena dialah yang menggoda Adam, sehingga diusir dari surga; dan wanita bukan saja dari laki-laki, tetapi sebetulnya juga 'untuk' laki-laki. Sehingga wanita tidak punya hak untuk mendefinisikan status, hak, dan martabatnya, kecuali apa yang telah disediakan kaum laki-laki untuknya (Ridjal, Margiyani, Husein 1993: 13).

Konsep jender dapat beroperasi dalam masyarakat dalam jangka waktu lama karena didukung oleh 'Sistem Kepercayaan Jender' atau 'Gender Belief System', di mana terdapat stereotip wanita dan laki-laki, yaitu stereotip terhadap peran dan tingkah laku yang cocok bagi laki-laki dan wanita, kepercayaan tentang 'bagaimana sebenarnya laki-laki dan wanita itu', dan 'bagaimana sebetulnya laki-laki dan wanita itu' (Ridjal, Margiyani, Husein 1993: 30-31).

Citra yang dibangun masyarakat tentang seorang laki-laki lebih menguntungkan daripada citra tentang seorang wanita. Laki-laki dianggap sebagai jantan, kuat, cerdas, pemaarah, tidak menangis, dan lebih dituntut untuk mampu menghadapi masalah yang timbul. Sementara wanita haruslah manis, lembut, cengeng, dan tergantung (pada laki-laki). Disahkan oleh masyarakat bahwa wanita hanya cukup megharapkan orang lain menolong ketika tantangan datang (Ridjal, Margiyani, Husein 1993: 75). Kepercayaan ini berarti bahwa wanita tidak berani dan tidak mampu mengembangkan produktivitas dirinya sendiri, sebagai pribadi, yang mungkin tidak sesuai dengan sikap masyarakat terhadap sifat perempuan yang 'seharusnya'.

Jelas bahwa rekayasa wanita tersebut akan terus berlanjut apabila pendidikan yang ditanamkan pada anak-anak sejak kecil diamati. Murid SD sudah memahami pengetahuan tersebut lewat buku bacaan kelas satu SD yang tulisannya adalah: 'Tbu pandai memasak. Bapak mencangkul di sawah. Budi membantu ayah bekerja di sawah. Wati ikut ibu ke pasar.' Pemahaman dasar ini tumbuh dan, diperkuat

dengan contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang lain, berubah menjadi ideologi bila sudah dewasa. Pengalaman anak-anak di rumah lebih menguatkan pengetahuan tersebut, di dalam keluarga yang urusan pelayanan hampir selalu dilaksanakan oleh ibu, dan, atau anak perempuan. Apabila yang melakukan tugas-tugas ini bukan pembantu rumah tangga yang hampir selalu berjenis kelamin perempuan. Anak-anak juga melihat di rumah bahwa ayah mereka punya kekuasaan tertinggi, dan ibu 'tunduk patuh' pada perintah ayah, yang kemudian diikuti oleh semua anak-anaknya.

Ideologi patriarki ini berarti bahwa ada tekanan dari masyarakat sekitar bahwa wanita itu seharusnya memenuhi beberapa syarat-syarat tertentu yang layak sebagai wanita. Dari waktu dia masih kecil, wanita itu merasa bahwa dia harus memenuhi harapan masyarakat sekitar, bahwa dia seharusnya adalah perempuan yang 'manis' dan penurut. Budaya ini juga berarti bahwa banyak wanita merasa tidak layak untuk bekerja di sektor publik. Misalnya, banyak wanita tidak mau terjun ke dunia politik karena menurut mereka, dunia politik itu kotor, dan tidak cocok untuk wanita. Bahkan, jika wanita diijinkan bekerja di dunia politik (yaitu diijinkan oleh pandangan masyarakat sekitar), peran wanita di dalam dunia politik biasanya adalah dalam rangka kewanitaan, yaitu dalam peran yang menyangkut keibuan, dan kerumahtangaan, misalnya sebagai Menteri Peranan Wanita atau Menteri Sosial (Said, bulletin *Suara Wanita* 1995: 31).

Di budaya patriarki yang berada di Indonesia terlihat banyak pengaruhnya dari budaya Kraton. Misalnya, ajaran Nyi Hartati kepada anak perempuannya Rancangkapti tentang 'kias lima jari tangan' yang tertulis dalam Serat Centhini. Dalam ajaran ini, tampak sekali kecenderungan melemahkan kedudukan perempuan. Ajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jempol berarti 'pol ing tyas' yaitu sebagai ibu harus berserah diri sepenuhnya kepada suami. Apa saja yang menjadi kehendak suami harus dituruti.
2. Penuduh (telunjuk) berarti jangan sekali-kali berani mematahkan 'tudhung kakung' (petunjuk suami).
3. Penunggu (jari tengah) berarti selalu 'meluhurkan' suami dan menjaga martabat suami.

4. Jari manis berarti tetap manis air mukanya, dalam melayani suami dan bila suami menghendaki sesuatu.
5. Jejentik (kelingking) berarti istri harus selalu 'athak ithikan' (trampil dan banyak akal) dalam sembarang kerja melayani suami. Dalam melayani suami hendaknya cepat tetapi lembut (Lembaga Studi Realino 1992: 24).

Serat Candarini dapat dirinci menjadi sembilan butir:

1. setia pada lelaki
 2. Rela dimadu
 3. Mencintai sesama
 4. Trampil pada pekerjaan wanita
 5. Pandai berdandan
 6. Sederhana
 7. Pandai melayani kehendak lelaki
 8. Menaruh perhatian pada mertua
 9. Gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat.
- (Lembaga Studi Realino 1992: 24). Pola pemikiran semacam ini membentuk rumusan bagaimana menjadi perempuan yang 'baik'. Rumusan ini kemudian membentuk tingkah laku dan sikap perempuan yang akhirnya 'diterjemahkan' menjadi 'kodrat' perempuan yang seolah-olah tidak dapat diubah. Akhirnya terbentuk ideologi patriarki di dalam suatu masyarakat. (Lembaga Studi Realino 1992: 25)

Bahasa mencerminkan hubungan sosial yang ada, yaitu pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Bahasa memuat istilah-istilah konsep-konsep yang menandai tingkah-laku semacam apa yang pantas buat laki-laki dan pantas buat wanita. Seorang laki-laki mungkin akan diejek bila tindak-tanduknya tidak sesuai dengan 'jendernya' sebagai seorang laki-laki. Dia mungkin akan dijuluki dengan kata 'keperempuan-perempuanan', yaitu, dia bukan laki-laki yang jantan. Julukan 'jantan' biasanya akan menyebabkan seorang laki-laki merasa bangga. Tetapi makna yang baik itu tidak dialami kata 'betina' yang hanya dipakai untuk menjuluki binatang saja. Bias kata ini juga bisa dilihat dengan kata 'janda' dan 'duda', dimana 'janda' menimbulkan konotasi yang tidak baik, tetapi konotasi tidak baik tersebut tidak demikian juga untuk kata 'duda'.

Penggolong jenis adalah satu aspek bahasa yang menunjukkan diskriminasi yang dialami oleh wanita dalam bahasa. Ada kata-kata yang perlu diembel-embeli penggolong perempuan karena masyarakat memiliki anggapan bahwa pekerjaan itu adalah pekerjaan laki-laki di sektor publik. Misalnya, dokter wanita, polisi wanita, penyair wanita, lurah wanita, dan tentara wanita. Kita tidak pernah

mendengar julukan polisi pria, penyair pria, atau tentara pria, karena secara implisit, makna 'pria' sudah termuat dalam julukan-julukan ini. Hal yang sebaliknya terjadi pada kata seperti perawat, bidan, pramuwisma, sekretaris, penari, yang makna 'perempuan' termuat dalam kata-kata ini. Apabila kata 'pelacur' diamati, bisa dilihat bahwa bentuk 'kramanya' adalah 'wanita tuna susila', bukan 'pria tuna susila'. Maknanya adalah 'perempuan yang dibayar oleh laki-laki untuk melayani kebutuhan seksualnya'. Padahal kata 'pelacur' itu sendiri tidak menentukan bila jenis kelaminnya adalah pria atau wanita.

Bahasa Indonesia juga membedakan jender dengan penanda 'wan' atau 'man' untuk laki-laki, dan 'wati' untuk wanita. Misalnya, pasangan kata setiawan-setiawati; wartawan-wartawati; seniman-seniwati. Akan tetapi, tidak selalu begitu. Istilah-istilah baru seringkali tidak ada bentuk femininnya, karena ada anggapan bahwa wanita tidak akan mungkin menduduki posisi dalam masyarakat semacam itu. Misalnya, kata 'ilmuwan', 'cendekiawan', 'budayawan'. Bidang keilmuan dan kebudayaan dilihat sebagai bukan dunia wanita, karena wanita adalah makhluk yang emosional.

Tatanan sosial semacam ini menimbulkan banyak masalah untuk wanita karier, karena wanita tidak diperbolehkan secara alam bekerja di sektor publik. Walaupun secara formal bisa dikatakan bahwa wanita boleh saja bekerja di sektor publik, tetapi kenyataannya adalah bahwa sebenarnya sulit untuk wanita menghindari dan mengatasi banyak masalah yang timbul dalam kehidupannya sebagai wanita karier. Masalah-masalah semacam ini termasuk pandangan negatif dari masyarakat sekitar serta kesulitan dengan mengatur pekerjaan dan keluarga di rumah. Masalah-masalah semacam ini juga bisa menyebabkan perasaan salah di dalam dirinya wanita itu sendiri.

Pekerjaan wanita di luar rumah kemungkinan besar akan dianggap sebagai 'pekerjaan sampingan' untuk menambah nafkah keluarga, bukan pekerjaan yang bersifat 'mengaktualisasikan diri' untuk wanita itu sendiri. 'Sebagian wanita bekerja adalah untuk mencari nafkah tambahan. Ini berarti bahwa apabila dalam keluarga terdapat wanita yang bekerja, maka penghasilannya otomatis untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang belum terpenuhi. Hampir tidak ada wanita

yang bekerja hanya untuk dirinya sendiri' (Yuliati, bulletin *Suara Wanita* 1996: 29).

Pada dasarnya, wanita boleh bekerja di luar rumah, dan mendapat gaji, asal gaji itu adalah hanya sebagai penambahan nafkah keluarga dan tidak melebihi gaji suaminya. Pangkat suami sebagai pemimpin keluarga harus tetap dijaga, dan perempuan itu harus tetap bertujuan menunjang kesejahteraan keluarga, dan kompetisi berkarier pada suami. Dianggap bahwa 'perhatian wanita adalah terutama terhadap keluarga dan cinta kasih, sedangkan profesi, prestasi, dan kompetisi baginya baru pada tempat kedua' (Gardapiputra dan Munandar 1985: 39). Dari kecil wanita disosialisasikan untuk berperan sebagai makhluk yang patuh dan tidak asertif. Sifat-sifat semacam ini sangat bertolak belakang dengan sifat yang dinilai tinggi dalam berkarier, seperti agresif, ambisius dan produktif (Oey-Gardiner (ed) 1996: 218).

Pada pandangan masyarakat umum, lazim bahwa wanita memperoleh identitasnya lewat pria, atau lewat suaminya. Status wanita di dalam masyarakat bisa dibilang adalah tergantung. Sebelum menikah, tergantung ayah, setelah menikah tergantung suami, setelah tua tergantung anak laki-laki. Dan kondisi sosial semacam ini berarti bahwa susah sekali menunjang perkembangan wanita menjadi 'manusia seutuhnya' (Ridjal, Margiyani, Hesuin: 1993: 7). Ada 'tanda bahaya' untuk perkembangan seorang wanita yang ingin bereksistensi sebagai pribadi yang penuh, bersama dengan pertentangan di dalam dirinya wanita itu sendiri antara cita-cita menjadi ibu dan istri sempurna, dengan cita-cita berkembang menjadi pribadi penuh (Gardapiputra dan Munandar 1985: 53-54).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita melakukan pekerjaan domestik sekaligus juga terlibat dalam arena publik, sehingga mereka cukup berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Akan tetapi, kedudukan wanita tetap saja dianggap tergantung pada suami. Jarang ada pengakuan bahwa ada saling ketergantungan di antara istri dan suami dalam kehidupan rumah tangga (Wahyuningsih, bulletin *Suara Wanita* 1995: 14). Sekarang juga ada banyak istri yang berpenghasilan lebih besar dari suami tetapi tetap tidak punya kedudukan menentukan hal-hal kerumahtanggaan secara bersama-sama dengan

suami (Wahyuningsih 1995: 15). Walaupun wanita bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai, dia tetap berstatus membantu suami.

Dengan konstruksi sosial bahwa tugas utama untuk wanita adalah sebagai pelayan suami dan anak-anak, tidak mungkin wanita bisa menjadi ancaman atau saingan bagi pria di dunia kerja, karena wanita akan tetap menduduki tempat sebagai 'penunjang' dan 'pelengkap', dan wanita akan tetap puas dengan melakukan tugas-tugas yang tidak esensial. Seorang wanita seharusnya 'sadar akan tugasnya sebagai penerus jenis manusia dan tahu diri; bahwa dia berjanji dia tidak akan menjadi saingan atau ancaman para pria; bahwa dia tetap akan menduduki tempat sebagai penunjang dan pelengkap. Pokoknya bahwa dia puas dengan tugas-tugas yang tidak esensial' (Gardapiputra dan Manundar 1985: 59).

Dari Taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, prestasi wanita pada umumnya lebih baik daripada pria. Tetapi prestasi tinggi demikian merupakan kenyataan bahwa sesudah sekolah wanita tidak dapat bersaing lagi dengan pria. Hal ini berkaitan dengan kesempatan, motivasi dan peran yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang wanita, lebih daripada dengan kemampuan atau potensi wanita tersebut (Gardapiputra dan Manundar 1985: 38).

Secara politis, ditentukan (dalam GBHN 1993), bahwa dalam peran sosialnya, wanita terutama bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengasuhan anak, dan laki-laki ditetapkan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Penentuan demikian adalah suatu pencerminan bahwa negara secara sadar menerapkan nilai-nilai patriarki, bahwa dominasi laki-laki di wilayah publik adalah sesuatu yang wajar.

Peran negara dalam mendukung ideologi patriarkis dan menempatkan wanita dalam suatu posisi tertentu juga bisa dilihat dengan ketentuan yuridis yang mengatur kehidupan keluarga, UU No.1 1974, tentang perkawinan, antara lain. Dalam satu pasal, kedudukan suami dan istri diatur dalam 'hak dan kewajiban suami istri', sedangkan pasal satu lagi menentukan bahwa suami adalah kepala keluarga, dan istri adalah ibu rumah tangga (Wahyuningsih 1995: 14).

Di dalam pasal 34 ditulis bahwa: 1. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan

kemampuannya; 2. Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya; 3. Jika suami dan istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan. Terlihat penentuan peran, yaitu bahwa suami berperan di sektor publik, sedangkan istri berada di sektor domestik, dan pembagian peran ini adalah begitu penting bahwa mengabaikan peran ini bisa berarti pengadilan secara hukum.

Banyak orang di dalam masyarakat beranggapan bahwa menjadi wanita karier bisa ada dampak negatif terhadap keluarganya, antara lain:

- bahwa si istri/ibu tidak selalu ada pada saat-saat yang penting, misalnya jika anaknya mendadak sakit atau kecelakaan.

- bahwa tidak semua kebutuhan keluarga bisa dipenuhi, misalnya suami yang menginginkan masakan istrinya sendiri, atau anak pulang sekolah dan ingin menceritakan pengalamannya pada ibu.

- apabila si istri/ibu bekerja menjadi terlalu cape, sehingga pulang kerja dia tidak mempunyai energi lagi untuk bermain dengan anak-anaknya, atau menemani suaminya (Gardapiputra dan Munandar 1985: 48).

Akan tetapi, juga diakui bahwa ada dampak positif dari hal bekerjanya istri/ibu:

- mempunyai dampak positif terhadap rasa harga diri wanita tersebut.

- wanita tersebut merasakan lebih kepuasan hidup.

- kewaspadaan mental wanita tersebut lebih berkembang.

- wanita tersebut lebih memperhatikan/merawat penampilannya.

- wanita tersebut dapat menunjukkan lebih banyak pengertian terhadap pekerjaan suaminya, dan masalah-masalah yang bersangkutan, sehingga mempunyai dampak positif terhadap hubungan suami/istri (Gardapiputra dan Munandar 1985: 47-48).

Wanita bekerja terpaksa menghadapi berbagai masalah, antara lain pandangan masyarakat, peran ganda, serta berbagai kendala di lingkungan kerjanya. Wanita rumah tangga dan wanita karier dianggap sebagai 'peran yang berlawanan' (Wolfman 1989: 21). Wanita yang bekerja di luar rumah harus menghadapi komentar-komentar seperti:

‘apakah anda akan dicerai?’; ‘apakah anak-anak anda mandi sendiri?’; dan, ‘rumahnya pasti kotor’ (Wolfman 1989: 24)

Untung-ruginya seorang istri/ibu bekerja juga tergantung dari sikap suaminya terhadap hal tersebut. Banyak suami berpendapat: ‘boleh-boleh saja wanita bekerja di luar rumah, asal bukan istri saya’ (Oey-Gardiner (ed) 1996: 212). Apakah si suami betul-betul merelakan istrinya bekerja, dan bersedia menanggung konsekuensinya. Suami seharusnya menganggap bahwa urusan anak dan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama, sehingga dia bersedia melaksanakan tugas-tugas bersama-sama, dapat menghargai dan tidak meremehkan pekerjaan istrinya, dan jangan menganggap istri sebagai saingan dalam hal pengembangan karier (Gardapiputra dan Munandar 1985: 49).

Beban ganda untuk wanita bekerja berpotensi menjadi masalah besar. Walaupun ada wanita yang bekerja di luar rumah, mengejar karier, dan walaupun jumlah wanita demikian makin lama makin banyak di Indonesia, tugas ‘kewanitaan’ wanita, yaitu tugas kerumahtangaan, tetap dianggap sebagai tugas utama wanita. Setiap pekerjaan yang lain, tidak pernah akan membebaskan diri dari tugas utamanya ini. ‘Karena semakin modern abad ini maka semakin banyak peran yang harus dimainkan oleh ibu. Antara lain peran sebagai pekerja dan peran sebagai ibu rumah tangga yang mendidik anak-anaknya. Sebagian dari mereka mampu berperan ganda sedangkan yang sebagian lagi masih banyak yang kurang mampu menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang baik dan sebagai wanita pekerja yang profesional’ (Zulaikha 1997: abstraksi skripsi)

Pengutamaan peran tertentu wanita bisa dilihat dalam komentar berikut: ‘Saran yang diberikan ialah: ...ditujukan...pada wanita karier, hendaknya walaupun sudah terjun ke dunia publik dan memiliki penghasilan sendiri tetapi jangan lupa dengan kodratnya sebagai makhluk yang lemah lembut yang memiliki anak, mengatur perekonomian keluarga, dan mengurus suami’ (Palupi 1996: abstraksi skripsi). Oleh karena anggapan ini, ada potensi besar bahwa wanita kerja akan dibebani peran ganda. ‘Yang penting bagi setiap wanita ialah bahwa ia menyadari bermacam-macam perannya, dan tahu apa yang diharapkan darinya sebagai anggota dari masing-masing kelompok sosial tersebut- sebagai anggota keluarga

inti maupun sebagai anggota masyarakat yang lebih luas' (Gardapiputra dan Munandar 1985: 50).¹

Di satu sisi wanita dituntut untuk berperan di semua sektor, di luar rumah, di dalam rumah, serta sebagai anggota organisasi masyarakat; tetapi di sisi lain ada tekanan supaya wanita tidak melupakan kodrat mereka sebagai wanita. Wanita bekerja merasa kewajibannya bekerja untuk membantu pembangunan negara, tetapi wanita ini juga 'dihantui' oleh opini masyarakat yang melihat bahwa wanita bekerja itu meninggalkan 'kodratnya' sebagai wanita, dengan meninggalkan tugas kerumahtanggaan (Ridjal, Margyani, Husein 1996: 108).² Dan dilihat bahwa 'munculnya wanita bekerja sebenarnya tidak perlu dipermasalahkan sepanjang bekerjanya tidak akan melupakan tugas utamanya di dalam keluarga' (Sulistyowati, bulletin *Suara Wanita* 1995: 21).

'Dengan adanya peran ganda wanita sebagian besar para responden mendukung serta mempunyai pandangan yang positif. Selagi tidak meninggalkan kodratnya sebagai wanita yaitu sebagai istri, ibu dari anak-anaknya dan ibu rumah tangga, dan tetap konsisten dengan kodratnya sebagai wanita. Dengan adanya peran ganda maka kedudukan wanita tidak hanya di dapur saja, melainkan dapat mengembangkan segala kemampuannya di berbagai bidang' (Seluida 1999: abstraksi skripsi). Komentar demikian hanya mendorong wanita untuk berperan ganda, walaupun peran ganda demikian adalah sangat tidak adil.

Pertentangan peran ini bisa dilihat dengan nasihat yang diberikan aktris Candice Bergen sebagai 'Murphy Brown' kepada 'Corky Sherwood' yang dianggapnya sebagai 'masih terlalu wanita': 'kau bisa menjadi jurnalis, dan semua orang membencimu; atau menjadi 'Miss Homecoming', dan semua orang

¹ Di Indonesia, adanya pembantu yang gajinya relatif rendah memberikan peluang besar bagi wanita eksekutif untuk bekerja dan mengaktualisasikan dirinya. Adanya juga sistem keluarga besar juga berarti bahwa anak-anak bisa dititipkan dengan pembantu, dan meringankan beban pekerjaan rumah tangga atau megasuh anak (Oey-Gardiner (ed) 1996: 220).

² Ada juga opini masyarakat bahwa perempuan karier itu adalah 'pengganggu' suami orang lain (Ridjal, Margiyani, Husein 1993: 108).

menyukaimu. Tapi jangan rakus, kau tak bisa memilih kedua-duanya sekaligus' (Abdullah (ed) 1997: 26).

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia sekarang berbaur antara nilai-nilai tradisional dan modern. Keseimbangan antara karier dan keluarga merupakan kendala utama bagi wanita bekerja, untuk mengatasi baik perasaan konflik batin, maupun tekanan masyarakat sekitar (Oey-Gardiner 1996: 220). 'Para wanita bekerja dewasa ini, secara sadar atau tidak, akan memasang wajah ganda. Mungkin dua wajah yang tersenyum simpul, tapi mungkin pula salah satu wajahnya bermuram durja' (Oey-Gardiner 1996: 223).

Konflik batin bisa menjadi masalah bagi wanita karier. Pada umumnya peran utama wanita dilihat sebagai istri, ibu, dan penerus rumah tangga. Akan tetapi banyak wanita yang tidak merasa puas hanya dengan tiga peran tersebut, dan seringkali juga keadaan ekonomi keluarganya menuntut bahwa dia bekerja di luar, dan mencari penghasilan yang bisa menambah penghasilan keluarganya. Akan tetapi, seringkali keinginan bekerja di luar menimbulkan rasa bersalah dalam dirinya, bahwa dia belum puas dengan fungsinya sebagai ibu, istri, dan pengelola rumah tangga (Gardapiputra dan Munandar 1985: 49).

Tantangan yang dihadapi perempuan sekarang adalah: masih berlakunya secara kuat nilai-nilai patriarki dan dominasi laki-laki dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang berpotensi membelenggu wanita Indonesia, dan dengan demikian, menghambat wanita Indonesia dalam mengembangkan karier.

2.2 Statistik

Berikut adalah statistik-statistik mengenai Wanita dan Ketenagakerjaan di Indonesia, dari 'Indikator Sosial Wanita Indonesia', Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta-Indonesia 1997. Peninjauan statistik-statistik berikut bertujuan supaya pembaca mendapat gambaran status wanita dan wanita bekerja dalam rangka penelitian wanita karier.

Definisi: 'Bekerja' didefinisikan sebagai: 'kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut, dan tidak boleh terputus' (halaman 55 BPS 1997).

Angkatan kerja usia 15 tahun ke atas:

- Di perkotaan wanita adalah 35.16%, sedangkan pria adalah 72.16%.
- Di pedesaan, wanita adalah 48.34%, sedangkan pria adalah 85.14%.
- Di perkotaan dan pedesaan, wanita adalah 43.27%, sedangkan pria adalah 80.14% (halaman 55 BPS 1997).

Di pedesaan, lebih banyak wanita bekerja daripada di perkotaan.

Persentase penduduk yang hanya mengurus rumah tangga, tidak bekerja:

- Di perkotaan, wanita adalah 43.21%, sedangkan pria adalah 0.66%.
- Di pedesaan, wanita adalah 37.13%, sedangkan pria adalah 0.39%.
- Di perkotaan dan pedesaan, wanita adalah 39.12%, sedangkan pria adalah 0.49% (halaman 55 BPS 1997).

Statistik ini menunjukkan bahwa lebih banyak wanita di kota hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga belaka, daripada wanita di pedesaan. Persentase pria yang bisa disebut 'ibu rumah tangga' masih sangat sangat kecil.

Wanita yang bekerja menurut umur:

- Di perkotaan wanita adalah 39.26%, sedangkan pria adalah 77.50%.
- Umur 15-19 wanita adalah 26.15%, sedangkan pria adalah 27.83%.
- Umur 20-29 wanita adalah 47.09%, sedangkan pria adalah 83.10%.
- Umur 30-39 wanita adalah 42.47%, sedangkan pria adalah 97.85%.
- Umur 40-49 wanita adalah 44.21%, sedangkan pria adalah 97.84%.
- Umur 50-64 wanita adalah 36.32% sedangkan pria adalah 82.06%.
- Umur 65 ke atas wanita adalah 18.40%, sedangkan pria adalah 45.37% (halaman 56 BPS 1997).

Status pekerjaan:

Di perkotaan, kebanyakan wanita bekerja sebagai buruh atau karyawan swasta: 39.70%. Selain dari karyawan swasta, paling banyak wanita bekerja sebagai 'berusaha sendiri': 19.83%. Akan tetapi, statistik tersebut juga sesuai dengan statistik untuk pekerja pria, yang kebanyakannya, 43.50%, juga bekerja sebagai buruh atau karyawan swasta, sedangkan 19.56% bekerja sebagai 'berusaha sendiri'. Persentase wanita yang dikelompokkan sebagai 'pekerja keluarga' adalah jauh lebih banyak, 15.95%, dibanding pria, 4.21%.

(halaman 59 BPS 1997).

Kebanyakan wanita di perkotaan bekerja sebagai 'tenaga penjualan'- 37.06%, sedangkan jumlah pria yang bekerja di bidang ini adalah 22.52%. Jumlah tersebut disusul dengan pekerja kasar yang jumlahnya 22.83% untuk pria, tetapi hanya 2.71% untuk wanita.

Jumlah tenaga profesional di perkotaan adalah jauh lebih tinggi untuk wanita- 8.61% dibanding pria- 4.27%. Statistik tersebut barangkali juga termasuk pekerjaan pelayanan misalnya di hotel, yang jauh lebih banyak adalah wanita daripada pria (halaman 61 BPS 1997).

Jumlah wanita yang bekerja di Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) adalah 31.44%, sedangkan pria 71.90%. Di Jawa Barat, wanita adalah 29.09% sedangkan pria adalah 72.22%. Paling banyak tenaga kerja wanita ada di Bali, 56.11% (halaman 65 BPS 1997).

Persentase rumah tangga yang dikepalai wanita adalah sepertujuh dari persentase rumah tangga yang dikepalai pria: 82.28% pria, dibandingkan 12.72% wanita. Wanita kepala rumah tangga di daerah perkotaan adalah sedikit lebih tinggi: 13.36%, sedangkan di pedesaan jumlahnya adalah 12.36% (halaman 139 BPS 1997).

Persentase wanita kepala rumah tangga pada kelompok 25-49 tahun adalah lebih kecil, 4.67% dibanding pria, 10.02%. Akan tetapi, apabila meninjau kelompok usia 50 tahun ke atas, persentase wanita kepala rumah tangga adalah lebih tinggi:

- Umur 50-54, wanita adalah 12.42%, sedangkan pria adalah 9.19%.
- Umur 55-59, wanita adalah 10.77%, sedangkan pria adalah 6.82%.
- Umur 60 ke atas, wanita adalah 32.37%, sedangkan pria adalah 13.16% (halaman 143 BPS 1997).

Jika meninjau status perkawinannya, besar kemungkinan wanita menjadi kepala rumah tangga karena kondisi tertentu yang mengharuskan, misalnya bahwa dia ditinggal suaminya karena cerai mati atau cerai hidup. Jumlah wanita kepala rumah tangga yang berstatus cerai mati atau cerai hidup adalah sekitar 80%, cerai hidup 13.72%, dan cerai mati jumlahnya jauh lebih besar, 67.49%. Sementara

jumlah pria yang adalah kepala rumah tangga adalah 94.89% yang berstatus kawin (halaman 40 BPS 1997).

Kegiatan utama yang dilakukan oleh wanita kepala rumah tangga selama seminggu yang lalu:

Di perkotaan, lebih dari separuh wanita, 54.32% bekerja, sedangkan dari yang bekerja itu, 28.92% juga mengurus rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan banyaknya wanita kepala rumah tangga yang memikul tanggung jawab yang besar, sehubungan dengan peran gandanya, yaitu sebagai pencari nafkah, dan juga sebagai pengurus rumah tangga. Sementara untuk pria, sebagian besar hanya bekerja, 89.71%, sedangkan yang mengurus rumah tangga adalah hanya 0.66% (halaman 149 BPS 1997).

Persentase wanita kepala rumah tangga menurut daerah tinggal:

Di daerah perkotaan, paling banyak wanita kepala rumah tangga ada di Sumatra Barat, 22.48%, disusul oleh Daerah Istimewa Yogyakarta, 19.96%. Paling sedikit wanita kepala rumah tangga adalah di Irian Jaya, 6.27%.

Jumlah wanita yang mendapatkan pendidikan di atas SMA di daerah perkotaan:

- Diploma I/II- 0.78%
- Diploma III/ Akademi- 1.55%
- Universitas/Diploma IV- 1.98%

Dibandingkan pria:

- Diploma I/II- 0.71%
- Diploma III/Akademi- 2.28%
- Universitas/Diploma IV- 3.64%

(halaman 42,43 BPS 1997).

Jika perkotaan dan pedesaan digabung:

Wanita:

- Diploma I/II- 0.45%
- Diploma III/Akademi- 0.71%
- Universitas/Diploma IV- 0.91%

Pria:

- Diploma I/II- 0.46%
- Diploma III/Akademi- 1.08%
- Universitas/Diploma IV- 1.70%

(halaman 48, 49 BPS 1997).

Kebanyakan penduduk tamat dari SD (sekolah dasar) saja. Di pedesaan, pria adalah 33.45% yang tamat dari SD, sedangkan wanita adalah 32,53% (halaman 44,45 BPS 1997). Sedangkan di perkotaan pria adalah 26.74% yang tamat SD dan wanita adalah 29.22% (halaman 42,43 BPS 1997).

Keikutsertaan dalam aktivitas kemasyarakatan:

‘keikutsertaan seseorang dalam organisasi kemasyarakatan merupakan salah satu cara untuk berperan dalam pembangunan serta merupakan bentuk dari kepedulian terhadap masyarakat, khususnya masyarakat di lingkungannya’ (halaman 169 BPS 1997).

Wanita di daerah perkotaan yang terlibat dalam organisasi kemasyarakatan adalah 42.41% sedangkan pria adalah 42.96%. Di daerah pedesaan, wanita adalah 49.02%, sedangkan pria adalah 50.82% (hal 170 BPS 1997).

‘Hal ini menunjukkan bahwa sudah cukup banyak wanita yang tidak hanya mengurus rumah tangga saja, tetapi juga bersosialisasi dengan lingkungannya

dengan cara aktif berperan dalam organisasi kemasyarakatan' (halaman 169 BPS 1997).

Penduduk yang mempunyai minat cukup besar untuk mengikuti kegiatan dalam organisasi kemasyarakatan terdapat di Jawa Timur, 78.73%, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 65.87%, Riau 64.39%, Bali 63.14%, dan Sulawesi Utara 60.11%. Partisipasi penduduk yang paling kecil adalah di Jawa Barat 20.23%, Sulawesi Selatan 21.45%, dan Timor Timur 22.35% (halaman 170 BPS 1997).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data untuk penelitian ini diambil dari tiga sumber. Sumber yang utama adalah secara langsung, yaitu dengan penggunaan kuesioner dan dengan melakukan wawancara. Metode tersebut dilakukan untuk tiga bagian utama penelitian ini, yaitu kuesioner untuk wanita karier; wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat; dan kuesioner untuk pengkajian pendapat masyarakat umum. Data sekunder diperoleh baik dengan kajian pustaka, membaca literatur mengenai topik ini; maupun dengan analisis media cetak (suratkabar dan majalah), untuk melihat posisi perempuan dalam pemberitaan, dan sejauh mana masalah-masalah perempuan diangkat dalam media-media ini.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sejumlah kota di pulau Jawa, yaitu Malang dan Surabaya (Jawa Timur); Yogyakarta (Jawa Tengah); Bandung (Jawa Barat); dan Jakarta. Untuk penelitian terhadap wanita karier, kuesionernya disebarakan dengan cara memasukkan ke kantor-kantor dan meminta wanita karier di kantor tersebut untuk mengisi kuesioner; kemudian dengan bertanya kepada teman apabila teman itu mempunyai kenalan seorang wanita karier dan kemudian memberikan kuesioner kepada orang tersebut. Penelitian dengan wanita-wanita karier ini dilakukan di Jakarta dan Bandung. Informasi dari tokoh-tokoh masyarakat diperoleh dengan wawancara yang dilakukan di Malang, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta dan Bandung. Sedangkan untuk memperoleh pendapat dari masyarakat umum, kuesioner diberikan kepada empat puluh orang di Malang, Yogyakarta dan Bandung.

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kehidupan wanita karier dalam konteks budaya Jawa yang berpotensi membelenggu wanita; melihat pendapat masyarakat umum Indonesia terhadap peran wanita di Indonesia dan sejauhmana budaya Jawa